

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>
Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**ETIKA KOMUNIKASI SOSIAL DALAM SURAT AL HUJURAT AYAT 2-13
(STUDI TAFSIR AL-MISHBAH)**

Fia Salsa Febrianti^a

^a Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Magister Pendidikan Agama Islam, fiasalsafebrianti24@mhs.uinjkt.ac.id, UIN
Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract

This study aims to analyze the values of social communication ethics contained in Surah Al-Hujurat verses 2-13. This research uses literature study method and the interpretation method used is tahlili. Primary data sources in this research are Al-Qur'an and Tafsir Al-Misbah by Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Secondary data sources of this research are books, journals, theses, articles, research reports, and others related to social communication ethics. The results of this study indicate that in Surah Al-Hujurat verses 2-13 there are values of social communication ethics including maintaining intonation when speaking, tabayyun (verifying the truth of information), prohibition of making fun of others, prohibition of prejudice and ghibah, advice to get to know each other and respect differences. Surah Al-Hujurat verses 2-13 contain values of social communication ethics that are closely related to Islamic education that can be applied to students in the modern era.

Keywords: Ethics, Communication, Surah Al Hujurat verses 2-13, Tafsir Al-Misbah, Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai etika komunikasi sosial yang terdapat di dalam surat Al-Hujurat ayat 2-13. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dan metode tafsir yang dipakai yaitu tahlili. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah buku, jurnal, skripsi, tesis, artikel, laporan penelitian, dan lainnya yang berkaitan dengan etika komunikasi sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam surat Al-Hujurat ayat 2-13 terdapat nilai-nilai etika komunikasi sosial diantaranya yaitu menjaga intonasi saat berbicara, tabayyun (memverifikasi kebenaran informasi), larangan mengolok-olok orang lain, larangan berburuk sangka dan ghibah, anjuran untuk saling mengenal dan menghormati perbedaan. Surat Al-Hujurat ayat 2-13 mengandung nilai-nilai etika komunikasi sosial yang berkaitan erat dengan pendidikan Islam yang dapat diterapkan kepada peserta didik di era modern.

Kata Kunci: Etika, Komunikasi, Tafsir Al-Misbah, Surat Al Hujurat ayat 2-13, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai keragaman baik suku, budaya, bahasa, adat istiadat, kepercayaan, dan lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Bahasa Kemendikbud RI, terdapat sebanyak 718 bahasa daerah yang tersebar di pelosok nusantara (Nurhanisah, 2023). Walaupun Indonesia kaya akan bahasa daerah tetapi bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa nasional yang digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi dapat diartikan sebagai proses menyampaikan pesan dari satu orang ke orang lainnya sehingga pesan tersebut dapat dipahami secara mendalam. Untuk mempermudah terjadinya komunikasi dibutuhkan bahasa yang dimengerti oleh kedua belah pihak (Muslimah, 2016).

Selain memiliki keanekaragaman budaya Indonesia juga dikenal sebagai negara yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan norma kesopanan yang merupakan salah satu ciri khas dari kebudayaan Timur. Di dalam agama Islam pun, setiap aspek kehidupan mempunyai aturan atau tata cara. Mulai dari bangun tidur, makan, mandi, hingga tidur kembali, begitupun dengan komunikasi. Di dalam komunikasi diajarkan bagaimana cara bertutur kata yang sopan, berbicara dengan yang lebih tua, menyapa orang lain, dan lainnya. Al- Qur'an merupakan sumber pedoman hidup manusia yang menjabarkan dan menjelaskan bagaimana pola etika berkomunikasi umat Islam (Latiffah & Rayhaniah, 2021). Tentu, kita sebagai umat beriman menerima bahwa tidak ada sesuatu yang lebih umum daripada standar Allah SWT, sehingga dalam etika pun kita harus bergantung kepada pedoman Allah SWT yaitu Al-Qur'an. Prof. Dr. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa tolak ukur baik buruknya perilaku manusia hendaknya merujuk pada peraturan Allah SWT, karena Allah SWT adalah yang utama dalam mengetahui konsep baik dan buruk, sedangkan kita hanya bisa memperkirakannya (Shihab, 2016).

Seiring perkembangan zaman, tepatnya di era kurikulum merdeka nilai-nilai etika komunikasi peserta didik semakin menurun. Hal tersebut dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti kurangnya interaksi secara langsung dengan teman sebaya, sibuk dengan gadget yang dia pegang dan mengacuhkan orang lain saat diajak berbicara, kurangnya perilaku sopan santun terhadap orang yang lebih tua, menggunakan bahasa kasar sebagai percakapan sehari-hari (Solequdin, 2024). Dalam penelitian Khoirin Nida memaparkan bahwa disintegrasi budaya dan karakter akibat rendahnya etika komunikasi sosial pada remaja yang dipengaruhi oleh globalisasi budaya barat dan kurangnya perhatian keluarga dan masyarakat semakin parah terjadi, diantaranya seperti tawuran, mabuk-mabukan, narkoba, bullying, hingga tindakan asusila yang menimbulkan korban jiwa (Nida, 2020). Rendahnya etika komunikasi pada remaja tidak dapat kita abaikan begitu saja. Oleh sebab itu, kita harus tanamkan dalam pendidikan Islam etika komunikasi sosial kepada generasi penerus bangsa yang akan menentukan arah pembangunan Indonesia yang lebih baik kedepannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang etika komunikasi sosial dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat di dalam surat Al-Hujurat ayat 2-13. Penulis menggunakan Tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab sebagai landasan untuk menganalisis etika komunikasi sosial di dalam surat Al-Hujurat. Pemilihan Tafsir Al-Misbah karena Tafsir tersebut memiliki keluasan akan wawasan dan substansi yang mendalam. Karena banyaknya peserta didik yang kurang memperhatikan bagaimana etika berkomunikasi yang baik sesuai apa yang diajarkan Al-Quran, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian judul "Etika Komunikasi Sosial dalam Surat Al-Hujurat ayat 2-13 (Studi Tafsir Al-Mishbah)".

1. Konsep Etika Komunikasi Sosial dalam Islam

Secara etimologis, kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethicos* yang bermakna kebiasaan, adat, akhlak, sikap, cara berpikir. Istilah ini berkembang pada masa Aristoteles (384-322 SM) untuk menunjukkan bagaimana tata pergaulan dan penghargaan seorang manusia kepada manusia yang tidak didasarkan oleh egoisme atau kepentingan individu, tetapi didasarkan pada hal yang bersifat kepentingan orang lain. Etika sering dihubungkan sebagai pandangan hidup dan pedoman bagaimana seseorang bertindak. Etika menjadi petunjuk bagaimana menilai perbuatan benar dan salah. Menurut L.J van Apeldoorn, etika adalah perilaku seseorang yang didasarkan pada pemahaman mereka terhadap agama, moral, hukum, dan kesusilaan. Yang bermakna semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap agama, moral, hukum, dan kesusilaan. Maka semakin baik pula dia berperilaku dan demikian juga sebaliknya (Hafied Cangara, 2023). Dalam bahasa Inggris “communication” bermakna sama. Komunikasi adalah interaksi antara dua atau lebih makhluk hidup atau dapat diartikan juga sebagai proses berbagi pengalaman. Menurut Sarah dan Athur, komunikasi adalah proses suatu sumber menyampaikan sebuah pesan atau informasi kepada penerima melalui berbagai saluran. Jadi secara umum komunikasi dapat dimaknai sebagai penyampaian informasi berupa pesan, informasi, gagasan dari satu pihak ke pihak yang lainnya (Fadilah, 2023).

Ketika kata etika digabungkan dengan kata komunikasi, maka etika tersebut menjadi dasar pondasi dalam berkomunikasi. Abuddin Nata menilai bahwa etika komunikasi membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang bersumber dari akal pikiran dan filsafat yang berfungsi menilai perbuatan manusia baik atau buruk yang berkaitan dengan proses penyampaian dan penerimaan pesan dari seseorang kepada orang lain (Muslimah, 2016). Etika komunikasi yang baik akan menciptakan yang baik dan harmonis pula antara sesama manusia. Sebaliknya jika manusia tidak memahami etika komunikasi maka akan terjadi kesalahpahaman dan timbul perselisihan dan pertengkaran. Kita harus mampu memahami apakah orang yang berinteraksi dengan kita nyaman dan jangan sampai melakukan sesuatu yang merugikan orang lain tanpa disengaja. Misalnya seperti salah berucap atau bersikap dapat mempengaruhi penilaian orang terhadap kita (Ginting et al., 2021).

Etika komunikasi menurut ajaran Islam berhubungan dengan perintah dan larangan Allah SWT, Al-Qur'an, dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Pada hakikatnya agama sebagai kaidah dan perilaku adalah pesan atau informasi kepada umat Islam agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan Allah SWT. Al-Qur'an menyebutkan bahwa komunikasi merupakan salah satu fitrah manusia. Karena hanya manusialah makhluk Allah SWT yang dikarunia Allah SWT kemampuan untuk berbicara. Banyak ayat-ayat di Al-Qur'an maupun hadits yang berkaitan dengan etika komunikasi seperti larangan untuk menghina orang lain, larangan untuk berkata kasar, diharuskan berkata yang benar, dan lainnya (Muslimah, 2016). Dengan etika komunikasi yang baik juga diharapkan dapat digunakan sebagai media menyampaikan kebaikan serta ajaran Islam lebih luas lagi.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan atau library research. Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam literatur yang ada di perpustakaan (Sari Anita et al., 2023). Selanjutnya metode penafsiran yang digunakan adalah metode tahlili, yaitu metode tafsir yang menjelaskan isi ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai

aspeknya berdasarkan urutan ayat dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini mencakup penjelasan arti kata, munasabah atau keterkaitan antara ayat dan surat, asbab an-nuzul, serta aspek-aspek lainnya. Metode ini dilakukan dengan menyajikan penjelasan dan gambaran secara sistematis, objektif, kritis, dan analitis mengenai etika komunikasi sosial menurut tafsir Al-Misbah dalam surat Al-Hujurat ayat 2-13. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan buku tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Untuk sumber data sekunder yang peneliti gunakan adalah buku, jurnal, artikel, tesis, dan dokumen lain yang membahas tentang etika komunikasi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asbabun Nuzul Q.S. Al-Hujurat Ayat 2-13

Sebab turunnya Q.S Al-Hujurat ayat 2-5 adalah sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari sendiri demikian juga at-Tirmidzi, bahwa datang seorang bernama al-Aqra' bin Habis dari tempat yang jauh hendak menghadap Rasulullah S.A.W. Maka Abu Bakar mengusulkan kepada Rasulullah S.A.W. supaya al-Aqra' itu diberikan jabatan dalam kalangan kaumnya. Tetapi Umar bin al- Khathab menentang dengan berkata: "Jangan orang semacam itu diangkat memangku suatu jabatan, ya Rasulullah!" Maka berkatalah Abu Bakar: "Tidak lain maksudmu hanya sekedar hendak membantah saya saja!" Lalu Umar pun menjawab: "Tidak ada maksudku hendak membantah engkau." Suara kedua beliau ini sudah sama-sama keras di hadapan Rasulullah S.A.W. Maka pada waktu itulah turun ayat ini, yang menekankan bahwa janganlah mengangkat suaramu melebihi suara Nabi Muhammad S.A.W (Hamka, 2001).

Banyak ahli tafsir mengatakan bahwa ayat 6-10 diturunkan berkenaan dengan al-Walid bin 'Uqbah bin Abi Mu'ith ketika ia diutus oleh Rasulullah S.A.W. untuk mengambil sedekah (zakat) dari Bani Musthaliq. Selanjutnya, Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Muhammad bin Sabiq memberitahu bahwa al-Harits bin Abi Dhirar al-Khuza'i bercerita dia datang menemui Rasulullah S.A.W, lalu Nabi mengajak al-Harits untuk masuk Islam. Kemudian beliau mengajak al-Harits mengeluarkan zakat, maka al-Harits pun menunaikannya dan berkata : "Ya Rasulullah, aku akan pulang kepada rakyatku dan aku akan ajak mereka untuk masuk Islam dan menunaikan zakat. Siapa saja yang memperkenankan seruanku itu, maka aku akan mengumpulkan zakatnya, dan kirimkanlah seorang utusan kepadaku ya Rasulullah, guna membawa zakat yang telah aku kumpulkan itu." Setelah al-Harits mengumpulkan zakat dari orang-orang yang mematuhi seruannya dan telah sampai tertahan di tengah jalan dan tidak datang menemuinya. Al-Harits pun mengira bahwasanya telah turun kemurkaan dari Allah Ta'ala dan Rasul-Nya pada dirinya. Ia pun segera memanggil para pembesar kaumnya dan mengatakan kepada Rasulullah telah menetapkan waktu untuknya, di mana Rasul akan mengirimkan utusannya untuk mengambil zakat yang sudah terkumpul dan bukan kebiasaan Rasulullah untuk menyalahi janji, dan aku tidak melihat tertahannya utusan beliau melainkan karena kemurkaan Allah SWT. Oleh karena itu, marilah kita pergi bersama-sama menemui Rasulullah. Kemudian Rasulullah mengutus al-Walid bin 'Uqbah untuk menemui al-Harits guna mengambil zakat yang telah dikumpulkannya. Ketika al-Walid berangkat dan sudah menempuh beberapa jarak, tiba-tiba ia merasa takut dan kembali pulang, lalu menemui Rasulullah SAW. seraya berkata bahwa al-Harits tidak mau berzakat dan berniat membunuh orang "Ya Rasulullah, sesungguhnya al-Harits menolak memberikan zakat kepadaku, bahkan ia bermaksud membunuhku." Maka Rasulullah

pun marah dan mengirimkan utusan kepada al-Harits. Dan al-Haris serta para sahabatnya pun bersiap-siap berangkat. Ketika utusan beliau meninggalkan kota Madinah, al-Harits bertemu dengan mereka. Setelahnya al-Harits menghadap Rasulullah, maka beliau bertanya: "Apakah engkau menolak menyerahkan zakat dan bermaksud membunuh utusanku?" Ia menjawab: "Tidak. Demi Rabb yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku sama sekali tidak melihatnya dan tidak pula ia mendatangkiku. Dan aku tidak datang menemuimu melainkan ketika utusan Rasulullah tertahan (tidak kunjung datang) dan aku takut akan muncul kemarahan dari Allah Ta'ala dan Rasul-Nya." Lalu akibat perkara tersebut di turunkanlah Q.S. Al-Hujurat (Katsir, 2005).

Banyak riwayat yang dikemukakan para mufasir menyangkut sebab nuzul dari ayat 11-13. Misalnya, ejekan yang dilakukan oleh kelompok Bani Tamim terhadap Bilal, Shuhaib, dan Ammar yang merupakan orang-orang tidak punya. Ada lagi yang menyatakan bahwa ia turun berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh Tsabit Ibn Qais, seorang sahabat Nabi S.A.W yang tuli. Tsabit melangkahi sekian orang untuk dapat duduk di dekat Rasul agar dapat mendengar wejangan beliau. Salah seorang menegurnya, tetapi Tsabit marah sambil memakinya dengan menyatakan bahwa dia, yakni si penegur, adalah anak seorang wanita yang pada masa Jahiliyah dikenal memiliki aib. Orang yang diejek ini merasa dipermalukan maka turunlah ayat ini. Ada lagi yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh istri Nabi Muhammad S.A.W. terhadap Ummu Salamah yang merupakan "madu" mereka. Ummu Salamah mereka ejek sebagai wanita pendek. Alhasil, dari sekian banyak riwayat, yang kesemuanya dapat dinamai sebab nuzul (sebab turun), walau maksud dari istilah ini dalam konteks riwayat-riwayat di atas adalah kasus-kasus yang dapat ditampung oleh kandungan ayat ini (Shihab, 2012).

Diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa ayat 13 turun berhubungan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan salah seorang bekas budak mereka. Sikap keliru ini dikecam oleh Al-Qur'an dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan tetapi karena ketakwaan. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Usaid Ibn Abi al-Ish berkomentar ketika mendengar Bilal mengumandangkan azan di Ka'bah bahwa: "Alhamdulillah, ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini." Ada lagi yang berkomentar: "Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk beradzan?" Apa pun sebab nuzulnya, yang jelas ayat tersebut menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat manusia (Shihab, 2012).

2. Tafsir Al-Misbah Surat Al-Hujurat Ayat 2-13 tentang Etika Komunikasi Sosial

- a. Q.S. Al Hujurat Ayat 2 : Memperhatikan intonasi ketika berbicara dengan orang lain

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾

Terjemahan :

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah meninggikan suaramu melebihi suara Nabi dan janganlah berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain. Hal itu dikhawatirkan akan membuat (pahala) segala amalmu terhapus, sedangkan kamu tidak menyadarinya.

Ayat di atas menggaris bawahi salah satu aspek pengagungan kepada Rasul S.A.W. yakni dalam tata krama berbicara dengan beliau. Dapat juga disebutkan bahwa ayat pertama surah ini merupakan mukadimah dari ayat-ayat di atas, yang turun berkaitan dengan kedatangan rombongan Bani Tamim yang berteriak-teriak agar Rasul S.A.W. menemui mereka pada waktu istirahat beliau di siang hari. Allah berfirman mengajar orang-orang beriman bahwa: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengangkat, yakni mengeraskan, suara kamu di atas, yakni melebihi, suara Nabi Muhammad saw. Pada saat terjadi dialog antara kamu dan beliau, dan jangan juga kamu memperjelas kepadanya suara dari ucapan kamu pada saat beliau diam sebagaimana jelasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain. Ini Allah perintahkan supaya tidak hapus nilai atau pahala amal-amal baik kamu sedangkan kamu tidak menyadari keterhapusannya itu. Firman-Nya : (وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ) *wa la tajharu lahu bi al-qauli kajahri ba'dhikum liba dhin* yang bermakna “dan jangan kamu memperjelas kepadanya ucapan sebagaimana jelasnya sebagian kamu terhadap sebagian yang lain”, sementara ulama memahami dalam arti jangan memanggil beliau seperti sebagian kamu terhadap sebagian yang lain. Misalnya Ahmad, Muhammad, dan sebagainya. Panggilah beliau dengan panggilan penghormatan sebagaimana Allah memanggil beliau, yakni Ya Ayyuhan Nabiyy Ya Ayyuhar Rasul (Shihab, 2012). Ini sejalan dengan firman-Nya:

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَسْتَلْلُونَ مِنْكُمْ لَوَادًّا
فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٦٣

Terjemahan :

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain)” (OS. An-Nur (241: 63).

b. Q.S. Al-Hujurat ayat 6 : Tabayyun (Memverifikasi Informasi atau Berita)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِرُوا عَلَى مَا
فَعَلْتُمْ نَدِمِينَ ٦

Terjemahan :

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.

Ayat di atas menggunakan kata (إِنْ) in/jika yang biasa digunakan untuk sesuatu yang diragukan atau jarang terjadi. Ini mengisyaratkan bahwa kedarangan seorang fasik kepada orang-orang beriman diragukan atau jarang terjadi. Kata (فاسق) fasiq terambil dari kata (فسق) fasaqa yang biasa digunakan untuk

melukiskan buah yang telah rusak arau terlalu matang sehingga terkelupas kulitnya. Seorang yang durhaka adalah orang yang keluar dari koridor agama akibat melakukan dosa besar atau sering kali melakukan dosa kecil. Kata (نَبَأٌ) naba' digunakan dalam arti berita yang penting. Berbeda dengan kata (خَبَرٌ) khabar yang berarti kabar secara umum, baik penting maupun tidak. Dari sini, terlihat perlunya memilah informasi apakah itu penting atau tidak dan memilah pula pembawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak. Orang beriman tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran informasi dari siapa pun yang tidak penting, bahkan didengarkan tidak wajar, karena jika demikian akan banyak energi dan waktu yang dihabiskan untuk hal-hal yang tidak penting. Kata (بِجَاهَلَةٍ) bi jahalah dapat berarti tidak mengetahui dan dapat juga diartikan serupa dengan makna kejahilan, yakni perilaku seseorang yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi. Ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas(Shihab, 2012).

c. Q.S. Al-Hujurat Ayat 11 : Larangan menjelekkan atau mengolok-olok orang lain

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ
الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Terjemahan :

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Kata (يسخر) yaskhar/memperolok-olokkan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku. Kata (قوم) qaum bisa digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia, Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja karena ayat di atas menyebut pula secara khusus wanita. Memang, wanita dapat saja masuk dalam pengertian qaum, bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjuk kepada laki-laki, misalnya kata al-mu'minin dapat saja tercakup di dalamnya al-mu'minat/wanita-wanita mukminah. Namun, ayat di atas mempertegas penyebutan kata (نساء) nisa/perempuan karena ejekan dan “merumpi” lebih banyak terjadi di kalangan perempuan dibandingkan kalangan laki-laki.

Kata (تلمزوا) talmizu terambil dari kata (اللمز) al-lamz. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibn Asyur, misalnya, memahaminya dalam

arti ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan, atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangan dan penganiayaan. Ayat di atas melarang melakukan al-lamz terhadap diri sendiri, sedang maksudnya adalah orang lain. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk daripada yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek Anda karena, jika demikian, Anda bagaikan mengejek diri sendiri.

Firman-Nya: (عسى أن يكونوا خيرا منهم) asa an yakunu khairan minhum/boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok mengisyaratkan tentang adanya tolok ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah yang boleh jadi berbeda dengan tolok ukur manusia secara umum, Memang, banyak nilai yang dianggap baik oleh sementara orang terhadap diri mereka atau orang lain justru sangat keliru. Kekeliruan itu mengantarkan mereka menghina dan melecehkan pihak lain. Padahal, jika mereka menggunakan dasar penilaian yang ditetapkan Allah, tentulah mereka tidak akan menghina atau mengejek. Kata (تتا بزوا) tanabazu terambil dari kata (النَّبْذ) an-nabz, yakni gelar buruk. At-tanabuz adalah saling memberi gelar buruk. Larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna timbal balik, berbeda dengan larangan al-lamz pada penggalan sebelumnya. Ini bukan saja karena a-tanabuz lebih banyak terjadi dari al-lamz, tetapi juga karena gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Hal ini mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu membalas dengan memanggil yang memanggilnya pula dengan gelar buruk sehingga terjadi tanabuz.

Perlu dicatat bahwa terdapat sekian gelar yang secara lahiriah dapat dinilai gelar buruk, tetapi karena ia sedemikian populer dan penyandanginya pun tidak lagi keberatan dengan gelar itu maka di sini menyebut gelar tersebut dapat ditoleransi oleh agama. Kata (الِإِسْم) al-ism yang dimaksud oleh ayat ini bukan dalam arti nama, tetapi sebutan. Dengan demikian, ayat di atas bagaikan menyatakan: “Seburuk-buruk sebutan adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia disifati dengan sifat keimanan.” Ini karena keimanan bertentangan dengan kefasikan. Ada juga yang memahami kata al-ism dalam arti tanda dan jika demikian ayat ini berarti: “Seburuk-buruk tanda pengenalan yang disandangkan kepada seseorang setelah ia beriman adalah memperkenalkannya dengan perbuatan dosa yang pernah dilakukannya.” Misalnya, dengan memperkenalkan seseorang dengan sebutan si Pembobol Bank atau Pencuri dan lain-lain (Shihab, 2012).

d. Q.S. Al-Hujurat Ayat 12 : Larangan berburuk sangka dan gibah terhadap sesama

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَإِتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

Terjemahan :

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Kata (اجتنبوا) ijtanibu terambil dari kata (جنب) janb yang berarti samping. Mengesampingkan sesuatu berarti menjauhkan dari jangkauan tangan. Dari Sini, kata tersebut diartikan jauhi. Penambahan huruf (ت) ta pada kata tersebut berfungsi penekanan yang menjadikan kata ijtanibu berarti bersungguh-sungguhlah. Upaya sungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk. Kata (كثيرا) katsir(an)/banyak bukan berarti kebanyakan, sebagaimana dipahami atau diterjemahkan sementara penerjemah. Tiga dari sepuluh adalah banyak, dan enam dari sepuluh adalah kebanyakan. Jika demikian, bisa saja banyak dari dugaan adalah dosa dan banyak pula yang bukan dosa. Yang bukan dosa adalah yang indikatornya demikian jelas, sedang yang dosa adalah dugaan yang tidak memiliki indikator yang cukup dan yang mengantarkan seseorang melangkah menuju sesuatu yang diharamkan, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Termasuk juga dugaan yang bukan dosa adalah perincian hukum-hukum keagamaan. Pada umumnya atau dengan kata lain kebanyakan dari hukum-hukum tersebut berdasarkan kepada argumentasi.

Yang interpretasinya bersifat zhanniy/dugaan, dan tentu saja apa yang berdasar dugaan hasilnya pun adalah dugaan. Ayat di atas menegaskan bahwa sebagian dugaan adalah dosa, yakni dugaan yang tidak berdasar. Biasanya, dugaan yang tidak berdasar dan mengakibatkan dosa adalah dugaan buruk terhadap pihak lain. Ini berarti ayat di atas melarang melakukan dugaan buruk yang tanpa dasar karena ia dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa. Dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk, anggota masyarakat akan hidup tenang dan tenteram serta produktif karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan tidak juga akan tersalurkan energinya kepada hal-hal yang sia-sia. Tuntunan ini juga membentengi setiap anggota masyarakat dari tuntutan terhadap hal-hal yang baru bersifat prasangka. Dengan demikian, ayat ini mengukuhkan prinsip bahwa: Tersangka belum dinyatakan bersalah sebelum terbukti kesalahannya, bahkan seseorang tidak dapat dituntut sebelum terbukti kebenaran dugaan yang dihadapkan kepadanya. Memang, bisikan-bisikan yang terlintas di dalam benak tentang sesuatu dapat ditoleransi asal bisikan tersebut tidak ditingkatkan menjadi dugaan dan sangka buruk. Dalam konteks ini, Rasul saw. Berpesan: “Jika kamu menduga (yakni terlintas dalam benak kamu sesuatu yang buruk terhadap orang lain) maka jangan lanjutkan dugaanmu dengan melangkah lebih jauh (HR. Ath-Thabarini)(Shihab, 2012).

- e. Q.S. Al-Hujurat Ayat 13 : Manusia harus saling mengenal, bekerja sama, saling menghormati perbedaan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣ ○

Terjemah :

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Penggalan pertama ayat di atas sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa”. Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah. Apa pun sebab nuzul-nya, yang jelas ayat di atas menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka.

Kata ta’arafa terambil dari kata arafa yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik titik Dengan demikian ia berarti saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pembelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat, Bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling mengenal (Shihab, 2012).

KESIMPULAN

Ketika kata etika digabungkan dengan kata komunikasi, maka etika tersebut menjadi dasar pondasi dalam berkomunikasi. Etika komunikasi membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang bersumber dari akal pikiran dan filsafat yang berfungsi menilai perbuatan manusia baik atau buruk yang berkaitan dengan proses penyampaian dan penerimaan pesan dari seseorang kepada orang lain. Etika komunikasi menurut ajaran Islam berhubungan dengan perintah dan larangan Allah SWT, Al-Qur’an, dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Pada hakikatnya agama Islam sebagai kaidah dan perilaku adalah pesan atau informasi kepada umat Islam agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan Allah SWT.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai etika komunikasi sosial dalam surat Al-Hujurat ayat 2-13 yang dapat diintegrasikan kedalam pendidikan Islam. Nilai-nilai etika komunikasi yang diajarkan dalam surat ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap menghargai orang lain, berpikir kritis, dan berperilaku positif. Nilai-nilai seperti tabayyun, menjaga ucapan, larangan mengolok-olok orang lain, larangan berburuk sangka atau ghibah, dan pentingnya saling mengenal serta

menghormati perbedaan atau toleransi memiliki peran penting dalam membangun karakter peserta didik yang memiliki etika dalam berkomunikasi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika komunikasi dalam pembelajaran, diharapkan dapat membantu siswa menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat luas.

SARAN

1. Bagi Pendidik

Para pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai etika komunikasi sosial yang terdapat di dalam surat Al-Hujurat ke dalam pembelajaran sehari-hari terkhusus Pendidikan Agama Islam. Pendidik diharapkan bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dalam menerapkan etika komunikasi sosial di lingkungan sekolah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas kajian-kajian pada surat-surat lain yang ada di Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika komunikasi atau pun tema lain yang memiliki kemiripan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Abdul Ghofur selaku dosen matakuliah studi qur'an di MPAI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan banyak masukan kepada penulis dalam menyusun artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman di MPAI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah banyak membantu penulis dan senantiasa memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadilah, R. A. (2023). Prinsip Komunikasi Islam sebagai Landasan Penerapan Etika Komunikasi yang Baik di Media Sosial Tiktok. *Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 8–17.
- Ginting, R., Yulistiono, A., Rauf, A., & Effendy, F. (2021). *Etika Komunikasi dalam Media Sosial : Saring Sebelum Sharing*. Insania.
- Hafied Cangara, P. (2023). *Etika Komunikasi: Menjadi Manusia yang Santun Berkomunikasi dalam Era Digital*. Prenada Media.
- Hamka, P. D. (2001). *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Kerjaya Printing Industries Pte Ltd Singapore.
- Katsir, I. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Latiffah, D. P. N., & Rayhaniah, S. R. (2021). Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam Menurut Prof. Dr.Syukur Kholil, MA. *Prosiding Webinar Internasional Ulama Tafsir Dan Hadis Di Nusantara*, 23–25.
- Muslimah. (2016). Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam. *Sosial Budaya*, 13(2), 118.
- Nida, K. (2020). Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh oleh Generasi Muda dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus). *Sosial Budaya*, 17(1), 46. <https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.9694>
- Nurhanisah, Y. (2023). *718 Bahasa Daerah Tersebar di Indonesia*. Indonesiabaik.Id. <https://indonesiabaik.id/infografis/718-bahasa-daerah-tersebar-di-indonesia>
- Sari Anita, Dahlan, Tuhumury Nicodemus August Ralph, Prayitno Yudi, Siegers Hendry Willem, Supiyanto, & Werdhani Sri Anastasia. (2023). *Dasar-Dasar Metodologi*

Penelitian. CV. Angkasa Pelangi.

Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al Misbah*. Penerbit Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2016). *Akhlak : Yang Hilang Dari Kita*. Lentera Hati.

Solequdin, M. A. (2024). Etika Berkomunikasi dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya di Era Gen Z. In *Etheses IAIN Kediri* (Vol. 1, Issue 1). IAIN Kediri.